

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA INDUSTRI KECIL
PERABOT RUMAH TANGGA DARI KAYU
(Studi Kasus Kabupaten Klaten)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**VENTY OVIARTHA PRADANA
NIM. C2B 009 085**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

NamaPenyusun : Venty Oviartha Pradana
NomorIndukMahasiswa : C2B 009 085
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan

JudulSkripsi : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA INDUSTRI KECIL PERABOT
RUMAH TANGGA DARI KAYU
Studi Kasus Kabupaten Klaten**

DosenPembimbing : Arif Pujiyono, SE, M.Si

Semarang, 09 Desember 2013

Dosen Pembimbing,

(Arif Pujiyono, SE, M.Si)
NIP. 19711222 199802 1 004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Venty Oviartha Pradana
Nomor Induk Mahasiswa : C2B 009 085
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA INDUSTRI KECIL PERABOT
RUMAH TANGGA DARI KAYU
Studi Kasus Kabupaten Klaten**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Desember 2013

Tim Penguji

1. Arif Pujiyono, SE., M.Si (.....)
2. Akhmad Syakir Kurnia, M.Si., Ph.D (.....)
3. Wahyu Widodo, M.Si., PhD (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Venty Oviartha Pradana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Perabot Rumah Tangga Dari Kayu (Studi Kasus Kabupaten Klaten), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,
Yang membuat pernyataan,

(Venty Oviartha Pradana)
NIM. C2B 009 085

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berusahalah jangan sampai terlengah walau sedetik saja, karena atas kelengahan kita tak akan bisa dikembalikan seperti semula.

Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama.

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon

*Skripsi ini kupersembahkan untuk
Kedua Orang Tuaku dan adik-adikku tercinta
yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi
dan semangat dengan setulus hati.*

ABSTRACT

Home industry of household ware made of wood has a potential to decrease the number of unemployed citizens because it recruits many labor. This home industry that located at Klaten has increased significantly from year to year in the aspect of production value. Unfortunately, this improvement is not balanced with the increase of investment value, material, and the number of employee.

The purpose of this research is to analyze the recruitment of employee at household ware home industry at the region of Klaten. The research use the concept of elasticity of demand and offer of employee which based on production theory function, count on research using SPSS computer programm, so the influence of salary level, working capital, and production value toward the recruitment can be seen.

The research uses primary data from direct interviews to 91 correspondents whom are entrepreneurs of household ware home industry at Klaten with lists of questions which have been prepared before. To reach the goal, this research will use OLS analysis method.

The result of the research shows that: 1. The influence of salary towards the recruitment is negative, means the increase of salary does not effect the recruitment. 2. The influence of working capital towards recruitment is positive and significant, means the increase of material will improve the number of recruitment. 3. The influence of production value is positive and significant means the improvement of production value will increase the recruitment number.

Keywords: employee recruitment, salary level, working capital, production value

ABSTRAK

Industri kecil Perabot Rumah Tangga dari Kayu berpotensi mengurangi pengangguran karena mampu menyerap banyak tenaga kerja. Industri kecil PRT dari Kayu di Kabupaten Klaten mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari segi nilai produksinya. Tapi, kenaikan tersebut tidak diimbangi dengan nilai investasi, bahan baku dan jumlah tenaga kerja yang relatif menurun sedangkan nilai produksi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu pada Kab. Klaten. Menggunakan konsep elastisitas permintaan dan penawaran tenaga kerja yang didasarkan pada teori fungsi produksi, perhitungan dalam penelitian menggunakan program komputer SPSS sehingga dapat diketahui pengaruh tingkat upah, modal kerja dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara secara langsung pada 91 responden pengusaha industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten, dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Untuk mencapai tujuan, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis OLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil perabot rumah tangga dari kayu adalah negatif dan tidak signifikan. Artinya kenaikan upah tidak berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. (2) Pengaruh modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil perabot rumah tangga dari kayu adalah positif dan signifikan. Artinya kenaikan bahan baku yang digunakan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. (3) Pengaruh Nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil perabot rumah tangga dari kayu adalah positif dan signifikan. Artinya kenaikan nilai produksi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci : penyerapan tenaga kerja, tingkat upah, modal kerja, nilai produksi

KATA PENGANTAR

Segala syukur hanya bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Perabot Rumah Tangga Dari Kayu (Studi Kasus Kabupaten Klaten)”.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi ini merupakan sebuah karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Arif Pujiyono, SE, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Hadi Sasana, SE, M.si selaku dosen wali dan seluruh dosen jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

5. Seluruh staf yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu BPS Jateng, DISPERINDAG Kabupaten Klaten, dan BAPEDA Kabupaten Klaten.
6. Seluruh responden dalam penelitian ini, pemilik usaha mebel yang rela meluangkan waktu dan komunikatif dalam pengumpulan data penelitian ini.
7. Kedua orang tuaku bapak H.Suprojo, SE dan ibu Hj.Hilda Berliana yang telah membesarkan, mendidik dan senantiasa memberikan doa dan bimbingan bagi penulis untuk memperoleh kehidupan yang terbaik.
8. Adik-adikku Vicko Dwicky Artha Putra dan Vitria Dini Artistry yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. M. Gigih Made Pamuji terima kasih telah menemaniku, memberikan dorongan, memberikan keceriaan, dan memotivasi penulis agar tetap bersemangat dan pantang menyerah.
10. Sahabat-sahabatku tercinta yang telah memberikan warna dan kenangan yang sangat indah yaitu Andrini Esti Rahayu, Pinka Morina, Wahyu Puspita Sari. Semoga persahabatan kita abadi.
11. Teman – teman baikku IESP 2009 : Ainun, Anggy, Sari, Nesya, Yoga, Topik, Fuad, Sofyan, Ridho, Bambang, Reika, Retno, Rani, Mudas, Barjo, Adit, Vani, Lovi, Cyntia dll yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga kita semua sukses.
12. Teman- teman HMJ IESP 2008, 2009, dan 2010 terima kasih banyak atas ilmu-ilmu organisasi yang pernah dibagi pada penulis dan terima kasih juga

untuk sandy manusia pintar yang banyak membantu penulis saat memberikan saran untuk skripsi penulis.

13. Ibu dosen cantik Fitrié Arianti, SE, M.si atas segala ilmu berbisnis yang ditularkan kepada penulis.

14. Keluarga KKN Desa Kapatihan : Qulub, Dama, Mei, Adhi Plengor, Ais, Nico, Edo, Mas Adhi, Dewi, Yuni. Terima kasih atas doa dan dukungannya.

15. Anak-anak kontrakan: Iga, Lala, Momoy, Ari dan teman-teman putih abu-abu: Sekar, Indry, Asih. Terima kasih atas keceriaan yang telah kalian bagi dengan penulis.

16. Teman – teman UPK Tari SONIC (Saman Economic), terima kasih atas ilmu dan kreatifitas yang ditularkan kepada penulis.

17. Almamaterku

18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 09 Desember 2013
Penulis,

Venty Oviartha Pradana
NIM. C2B 009 085

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISIONALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	18
2.1.1 Pengertian Industri Kecil	18
2.1.2 Tenaga Kerja.....	20
2.1.3 Perilaku Perusahaan Jangka Panjang	21
2.1.4 Pengertian Permintaan Tenaga Kerja.....	23
2.1.5 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja	28
2.1.6 Penawaran Tenaga Kerja	29
2.1.7 Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	31
2.1.8 Fungsi Produksi	32
2.1.9 Upah.....	38
2.1.10 Modal Kerja	40
2.1.11 Nilai Produksi	40
2.1.12 Penyerapan Tenaga Kerja	41
2.2 Hubungan Variabel Terikat terhadap Variabel Tidak Terikat.....	41
2.2.1 Hubungan Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja	41

2.2.2	Hubungan Modal Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	42
2.2.3	Hubungan Nilai Produksi dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	43
2.3	Penelitian Terdahulu	43
2.4	Kerangka Pemikiran.....	51
2.5	Hipotesis.....	54
BAB III	METODE PENELITIAN.....	55
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	55
3.2	Populasi dan Sampel	57
3.3	Jenis dan Sumber Data	62
3.4	Metode Pengumpulan Data	63
3.5	Metode Analisis	64
3.6	Uji Statistik	66
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	70
4.2	Karakteristik Responden	72
4.2.1	Responden Menurut Umur.....	72
4.2.2	Responden Menurut Jenis Kelamin	73
4.2.3	Responden Menurut Pendidikan	73
4.2.4	Responden Menurut Pengalaman Usaha.....	74
4.3	Karakteristik Tenaga Kerja	75
4.3.1	Tenaga Kerja Menurut Tingkat Pendidikan	75
4.3.2	Tenaga Kerja Menurut Usia	76
4.3.3	Sistem Produksi Industri Kecil Perabot Rumah Tangga dari Kayu di Kabupetn Klaten.....	77
4.3.4	Sistem Penjualan Produk Industri Kecil Perabot Rumah Tangga dari Kayu di Kabupetn Klaten	78
4.3.5	Wilayah Pemasaran Produk Industri Kecil Perabot Rumah Tangga dari Kayu di Kabupetn Klaten	79
4.4	Deskripsi Variabel Penelitian.....	80
4.5	Analisis Data	83
4.5.1	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	83
4.5.2	Analisis Regresi Linier	86
4.6	Interpretasi Hasil	88
BAB V	PENUTUP.....	92
5.1	Simpulan	92
5.2	Saran.....	93
	DAFTAR PUSTAKA	94
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Presentase Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Industri Kecil di Indonesia Tahun 2011 4
Tabel 1.2	Banyaknya Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Investasi dan Nilai Produksi Menurut Jenis Industri di Jawa Tengah Tahun 2011 .. 5
Tabel 1.3	Jumlah Industri Kecil di Jawa Tengah Tahun 2011 6
Tabel 1.4	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Klaten Tahun 2007 - 2011 8
Tabel 1.5	Perusahaan Industri dan Tenaga Kerja Menurut Kelompok Usaha Di Kabupaten Klaten Tahun 2011 9
Tabel 1.6	Kelompok Sentra Industri dan Jumlah Unit Usaha Menurut Bidang Usaha Di Kabupaten Klaten Tahun 2011 10
Tabel 1.7	Perkembangan Industri Kecil dan Menengah PRT dari Kayu Kabupaten Klaten..... 11
Tabel 1.8	Daftar Sentra Industri Kecil dan Menengah PRT dari Kayu Kabupaten Klaten Tahun 2011..... 13
Tabel 2.1	Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dengan Jumlah Produksi..... 34
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu 44
Tabel 3.1	Sentra Industri Kecil dan Menengah PRT dari Kayu Kabupaten Klaten Menurut Kecamatan Tahun 2011 58
Tabel 3.2	Sentra Industri Kecil dan Menengah PRT dari Kayu Kabupaten Klaten Menurut Kecamatan Trucuk, Juwiring, dan Cawas 59
Tabel 3.3	Penarikan Sampel..... 62
Tabel 4.1	Jumlah Responden Menurut Umur 72
Tabel 4.2	Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin..... 73
Tabel 4.3	Jumlah Responden Menurut Pendidikan..... 74
Tabel 4.4	Jumlah Responden Menurut Lama Usaha 74
Tabel 4.5	Jumlah Tenaga Kerja Menurut Tingkat Pendidikan 75
Tabel 4.6	Jumlah Tenaga Kerja Menurut Usia 76
Tabel 4.7	Sistem Produksi Industri Kecil PRT dari Kayu di Kab.Klaten.. 77

Tabel 4.8	Sistem Menjual Produk Industri Kecil PRT dari Kayu di Kab.Klaten	78
Tabel 4.9	Wilayah Pemasaran Produk Industri Kecil PRT dari Kayu di Kab.Klaten	79
Tabel 4.10	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	80
Tabel 4.11	Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil PRT dari Kayu di Kabupaten Klaten	80
Tabel 4.12	Upah Bulanan Industri Kecil PRT dari Kayu di Kabupaten Klaten	81
Tabel 4.13	Nilai Produksi dalam Satu Bulan Industri Kecil PRT dari Kayu di Kabupaten Klaten	82
Tabel 4.14	Modal Kerja dalam Satu Bulan Industri Kecil PRT dari Kayu di Kabupaten Klaten	83
Tabel 4.15	Pengujian Normalitas Kolmogorov Test.....	84
Tabel 4.16	Pengujian Multikolinieritas.....	84
Tabel 4.17	Uji Park	85
Tabel 4.18	Uji Koefisien Determinasi	87
Tabel 4.19	Nilai t-statistik Tiap Variabel.....	88
Tabel 4.20	Variabel Hasil Regresi	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kombinasi Modal dan Tenaga Kerja dengan Biaya Termurah	21
Gambar 2.1 Fungsi Permintaan Tenaga Kerja.....	26
Gambar 2.2 Fungsi Penawaran Tenaga Kerja.....	30
Gambar 2.3 Fungsi Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	32
Gambar 2.4 Produksi Total, Produksi Rata-Rata dan Produksi Marginal ..	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner	96
Lampiran B Rekap Data Responden	102
Lampiran C Hasil Regresi Utama	105
Lampiran D Uji Asumsi Klasik.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain pembangunan industri merupakan satu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai pembangunan saja (Sukirno, 2005).

Dalam usaha percepatan pembangunan ekonomi industrialisasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah. Proses industri merupakan sektor yang mempunyai kontribusi besar. Seiring dengan berkembang pesatnya industrialisasi serta didukung kebijakan dari pemerintah dalam mempermudah masuknya modal asing ke Indonesia maka sektor manufaktur ini mengalami peningkatan sehingga mulai menggeser sektor pertanian.

Strategi industrialisasi yang banyak mengandalkan akumulasi modal dan teknologi tinggi telah menimbulkan polarisasi dan dualisme dalam proses pembangunan. Fakta menunjukkan bahwa sektor manufaktur yang modern hidup berdampingan dengan sektor pertanian yang tradisional dan kurang produktif. Dualisme dalam sektor manufaktur juga terjadi antara industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang berdampingan dengan industri menengah dan besar (Kuncoro, 2010).

Dalam membahas industri di Indonesia banyak hal penting yang harus diperhatikan yaitu industri di Indonesia sangat beragam. Dari industri pertambangan besar di pedalaman hingga ribuan industri rumah tangga yang tersebar diseluruh pelosok negeri. Industri pertambangan membutuhkan tingkat investasi yang sangat besar, tingkat teknologi tinggi, beroperasi bertahun-tahun dan berorientasi global. Sementara itu industri rumah tangga pada umumnya hanya bermodal kurang Rp. 1 juta, dikelola oleh keluarga, beroperasi musiman, menggunakan teknologi sederhana dan hanya bersifat lokal (Kuncoro, 2010).

Peran industri rumah tangga atau industri kecil memiliki pengaruh yang besar pada perekonomian di Indonesia karena untuk membangun sebuah industri kecil ini tidak membutuhkan modal yang besar dan mampu menyerap tenaga kerja banyak.

Keberadaan Industri kecil juga memiliki kontribusi yang besar pada perkembangan perekonomian suatu daerah, karena dengan jumlah unit usaha yang banyak akan menciptakan lapangan pekerjaan serta mampu menyerap tenaga kerja sehingga berpotensi untuk mengurangi pengangguran di suatu daerah. Salah satu indikator untuk melihat seberapa besar suatu daerah tersebut menyerap tenaga kerja yaitu dengan melihat beberapa variabel yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja tersebut pada suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Yanuardani Dan Nenik Woyanti (2009) memberikan hasil temuan bahwa semakin besar modal kerja yang digunakan pada industri kecil maka akan mengakibatkan semakin besar pula penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tersebut.

Secara umum kebutuhan modal kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang proses produksi, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen, maka produsen akan menambah kapasitas produksinya sehingga dengan bertambahnya jumlah barang yang diproduksi maka produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Jadi nilai produksi berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja di industri kecil suatu daerah.

Permintaan tenaga kerja dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai oleh penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu menaikkan harga jual barang.

Keberadaan sektor industri kecil mampu menyerap tenaga kerja cukup banyak sehingga dapat mengatasi masalah pengangguran yang ada di negara berkembang seperti negara kita. Presentase jumlah unit usaha dan tenaga kerja pada industri kecil di Indonesia dapat dilihat Tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Persentase Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja
Industri Kecil di Indonesia Tahun 2011
 (%)

No	Jenis Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Makanan , minuman dan tembakau	32,97	33,39
2	Tekstil, pakaian jadi, kulit dan barang dari kulit	24,98	24,28
3	Kayu, barang dari kayu, furnitur, daur ulang, barang-barang anyaman dan industri pengolahan lainnya	24,62	23,63
4	Kertas, barang dari kertas, penerbitan, percetakan dan reproduksi media rekam	1,63	1,71
5	Batu bara, penggalian minyak bumi, pengolahan gas bumi, kimia, karet	1,21	1,24
6	Bahan galian bukan logam	10,57	11,37
7	Logam, dasar, barang – barang dari logam kecuali mesin dan peralatannya	3,58	4,1
8	Mesin, peralatan kantor, mesin listrik, peralatan radio, televisi, peralatan komunikasi, peralatan kedokteran, kendaraan bermotor, alat angkutan	0,46	0,71
	Jumlah	100	100

Sumber : Statistik Indonesia 2012, Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Tabel 1.1 menunjukkan persentase dan jumlah unit usaha dan tenaga kerja industri kecil di Indonesia tahun 2011. Tabel tersebut merupakan persentase dari semua jenis industri – industri kecil yang ada di Indonesia. Persentase jenis industri kayu, barang dari kayu dan industri pengolahan lainnya mempunyai pengaruh yang cukup pada perindustrian di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa industri kayu, barang dari kayu, furnitur, daur ulang, barang-barang anyaman dan industri pengolahan lainnya cukup berpotensi dalam mengurangi pengangguran karena menyerap tenaga kerja yang relatif besar. Pada Tabel 1.2 dapat kita lihat jenis inudstri yang ada di Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2
Banyaknya Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Investasi dan Nilai Produksi
Menurut Jenis Industri di Jawa Tengah Tahun 2011

No	Jenis Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi Miliar Rupiah	Nilai Produksi Miliar Rupiah
1.	Argo Industri				
	a. Besar	297	469	4,54	7,4
	b. Kecil dan Menengah	328.610	734.616	0,74	2,83
2.	Industri				
	a. Besar	528	140.134	12,2	11,2
	b. Kecil dan Menengah	315.724	1.189.584	1,2	3,4

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2012, BPS

Tabel 1.2 merupakan jenis industri menurut unit usaha, tenaga kerja, nilai investasi dan nilai produksi di Provinsi Jawa Tengah. Dari Tabel dapat dilihat tenaga kerja paling banyak terserap pada industri kecil dan menengah. Pada sektor argo industri, jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil dan menengah sebesar 743.616 orang dan pada sektor industri, jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil dan menengah sebesar 1.189.584 orang.

Perusahaan/usaha industri mikro atau industri rumah tangga biasanya merupakan suatu pekerjaan sambilan bagi pengusahanya ataupun bagi pekerja tidak tetapnya, sehingga keberadaannyapun tidak selalu langgeng atau aktif akibatnya sangat berdampak pada pertumbuhan produksinya. Kendala pemasaran yang kurang lancar dan tersalurkan, kurangnya keahlian dan kreatifitas atau kurang inovatif, juga kurangnya modal kadang kadang membuat industri Mikro dan Kecil tidak bisa berkembang dengan baik (BPS Provinsi Jateng, 2013)

Jawa Tengah mempunyai banyak industri kecil dimana setiap Kabupaten atau Kota tentunya mempunyai jumlah yang berbeda-beda. Data mengenai banyaknya industri kecil yang ada di Kabupaten dan kota di Jawa Tengah dapat dilihat dalam Tabel 1.3

Tabel 1.3
Jumlah Industri Kecil di Jawa Tengah
Tahun 2011

NO	KABUPATEN	UNIT USAHA	TENAGA KERJA
1	TEGAL	29.021	112.423
2	PEMALANG	4.371	20.932
3	PEKALONGAN	3.014	12.265
4	SEMARANG	10.705	28.045
5	DEMAK	4.161	12.028
6	JEPARA	16.289	117.215
7	PATI	10.716	24.518
8	MAGELANG	76.764	138.584
9	GROBOGAN	5.117	14.875
10	SALATIGA	1.888	6.668
11	KABUPATEN KENDAL	17.645	48.987
12	KARANGGANYAR	3.712	8.703
13	WONOGIRI	8.179	17.134
14	BATANG	10.191	43.698
15	BREBES	1.334	3.923
16	SUKOHARJO	16.470	66.052
17	BOYOLALI	660	4.077
18	BLORA	1.123	8.307
19	BANYUMAS	37.600	91.618
20	CILACAP	8.126	17.786
21	BANJARNEGARA	20.808	41.830
22	PURWOREJO	16.947	30.159
23	KUDUS	3.992	15.870
24	REMBANG	10.304	38.815
25	WONOSOBO	10.716	24.231
26	PURBALINGGA	10.330	27.225
27	TEMANGGUNG	15.692	54.804
28	KEBUMEN	31.549	79.329
29	SRAGEN	13.418	41.216
30	KLATEN	33.937	136.857
31	KOTA TEGAL	2.885	14.272
32	KOTA PEKALONGAN	2.923	24.250
33	KOTA SURAKARTA	6.189	41.354
34	KOTA SEMARANG	1.178	12.689
35	KOTA MAGELANG	386	1.940
	JUMLAH	448.340	1.382.679

Sumber: DISPERINDAG Jawa Tengah 2012, diolah

Tabel 1.3 menunjukkan jumlah industri kecil yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2011 dengan total unit usaha sebesar 448.340 unit usaha dan tenaga kerja yang terserap sebesar 1.382.679 tenaga kerja. Kabupaten Klaten merupakan kabupaten yang mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam jumlah industri kecil dan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Jawa Tengah, Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Jawa Tengah bahwa pada tahun 2011 di Kabupaten Klaten terdapat 33.937 unit usaha dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 136.857 tenaga kerja.

Industrialisasi memiliki peran strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan serta menghemat devisa, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah industri kecil dan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar di sektor industri pengolahan juga mempunyai peran penting dalam hal kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Klaten. Data yang menunjukkan pentingnya sektor Industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Klaten dapat dilihat dalam Tabel 1.4

Tabel 1.4
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Klaten Tahun 2007 - 2011
(Miliar rupiah)

Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010	2011
Pertanian	957,3	997,73	1.045,72	950	834,24
Pertambangan	55,8	60,92	65,3	69,77	65,26
Industri Pengolahan	870	891,04	920,43	978,88	1.044,67
Listrik , Gas ,Air Bersih	30,43	32	34,37	37,05	39,76
Bangunan	398	404,62	393,6	353,55	363,7
Perdagangan, Hotel, Lestoran	1.230,4	1.273,3	1.322,04	1.399,4	1.470,03
Pengangkutan, Komunikasi	119,4	126,57	137,5	144,87	153,5
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	157	167	178,23	191,23	201,7
Jasa-Jasa	576,4	614,08	663,8	718,4	765,16
Jumlah	4.394,7	4.567,2	4.761	4.843,2	4.938,05

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2011, BPS, diolah

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat Produk Domestik Bruto menurut harga konstan 2000 pada lapangan usaha mulai tahun 2007 sampai tahun 2011. Dari segi jumlah Produk Domestik Bruto terlihat bahwa mulai tahun 2007 sampai tahun 2011 jumlah Produk Domesrik Bruto secara total selalu meningkat dimana kontribusi sektor industri pengolahan memiliki kontribusi cukup besar dari tahun ke tahun dan selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2011 kontribusi sektor industri pengolahan sebagai sektor pemimpin pada PDRB. Jika dilihat dari skala usahanya di Kabupaten Klaten secara kuantitas jumlah unit usaha yang dimiliki dan tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri kecil lebih banyak dari pada yang diserap oleh industri besar. Keadaan ini dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5
Jenis Industri dan Tenaga Kerja Menurut Kelompok Usaha
Di Kabupaten Klaten Tahun 2007-2011

I. INDUSTRI BESAR/ MENENGAH

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Investasi Juta Rp	Nilai Produksi Juta Rp
2007	126	12.543	588,93	1.253,11
2008	126	12.543	588,93	1.522,64
2009	126	12.543	588,93	2.673,3
2010	126	12.543	595,8	2.685,6
2011	130	12.645	598,8	2.687,6

II. INDUSTRI KECIL

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Investasi Juta Rp	Nilai Produksi Juta Rp
2007	33.071	135.097	1.157	3.491,8
2008	33.221	136.435	1.157	4.114,07
2009	32.92	135.845	963,8	3.940
2010	32.798	135.493	961,01	4.000,3
2011	33.937	138.857	963,01	4.002,3

Sumber : DISPERINDAGKOP dan UMKM Kab. Klaten 2012

Tabel 1.5 itu diketahui bahwa investasi dan nilai produksi pada industri kecil relatif lebih besar jika dibandingkan dengan industri besar dengan potensi tersebut industri kecil mampu menyerap tenaga kerja yang banyak dari pada industri besar dan menengah, sehingga industri kecil mempunyai prospek yang lebih baik untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif industri yang diharapkan mampu menanggulangi masalah ketenagakerjaan yakni sempitnya lapangan kerja yang ada. Terdapat berbagai macam industri kecil yang mampu menyerap tenaga kerja di Kabupaten Klaten, seperti yang terlihat pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6
Kelompok Sentra Industri dan Jumlah Unit Usaha Menurut Bidang Usaha
Di Kabupaten Klaten Tahun 2011

No	Bidang Usaha Kelompok Sentra	Jumlah Kelompok Sentra	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja (orang)
1	Pemotongan Hewan	1	24	65
2	Minyak Goreng	-	-	-
3	Penggilingan Padi	-	-	-
4	Tepung Beras	-	-	-
5	Sosoh Wijen	1	50	206
6	Pengupasan Kcang	2	45	165
7	Kecambah	1	11	25
8	Mie Basah Soun	3	75	400
9	Roti/Kue Kering	3	40	120
10	Gula Kelapa	8	130	260
11	Sirup, Kembang Gula	-	-	-
12	Pati Aren Mindro	2	70	425
13	Aneka Es, Es Balok	-	-	-
14	Kecap	2	2	20
15	Tahu	6	96	400
16	Tempe	6	170	450
17	Krupuk, Karak	7	135	395
18	Kue Basah	3	280	450
19	Emping Mlinjo	10	300	450
20	Kripik	9	125	290
21	Telur Asin	1	30	40
22	Kacang asin/ovn	2	21	30
23	Makanan Linnya	-	-	-
24	Minuman Lainnya	6	115	225
25	Perngeringan Tembakau	11	160	1.700
26	Kertas Sigaret	-	-	-
27	Saos Rokok	-	-	-
28	Jamu Jawa	5	75	225
29	jasa Parut Kelapa	-	-	-
30	Pembotolan Madu	-	-	-
31	Pengolahan Gaplek Panili	-	-	-
32	Asinan Timun	-	-	-
33	Perabot Rumah Tangga dari Kayu	32	1.715	7.300
34	Pengeringan Kayu	-	-	-
35	Mainan dari Kayu	4	55	150
36	Kerajinan Ukir Kayu	3	25	75
37	Komponen dari kayu/ kusen	-	-	-
	Sub Jumlah	128	3.749	13.866

Sumber : DISPERINDAGKOP dan UMKM Klaten 2011, diolah

Tabel 1.6 dapat diketahui bahwa industri kecil di Kabupaten Klaten mempunyai pengaruh yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Industri kecil yang mempunyai unit usaha terbanyak yaitu industri perabot rumah tangga dari kayu dengan sentra industri 32 kelompok sentra industri, 1.715 unit usaha dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 7.300 orang. Industri perabot rumah tangga dari kayu yang dimaksud disini adalah industri kecil permebelan yang didalamnya meliputi : lemari, meja, kursi, dipan, pintu dan barang – barang lainnya yang termasuk perabot rumah tangga yang terbuat dari kayu.

Menurut Kuncoro (2010), pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Berikut ini adalah perkembangan industri kecil dan menengah Perabot Rumah Tangga (PRT) dari kayu pada Kabupaten Klaten tahun ke tahun dalam Tabel 1.7.

Tabel 1.7
Perkembangan Industri Kecil dan Menengah PRT dari Kayu
Kabupaten Klaten

No	Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Miliar Rp)	Nilai Produksi (Miliar Rp)	Bahan Baku (Miliar Rp)
1	2009	1.892	7.285	49,2	104,72	68,07
2	2010	1.634	7.072	47,7	203,3	132,15
3	2011	1.802	7.015	19,7	157,8	102,6

Sumber : DISPERINDAGKOP dan UMKM Kab. Klaten, diolah

Tabel 1.7 menunjukkan perkembangan industri kecil dan menengah PRT dari kayu di Kabupaten Klaten dilihat dari unit usaha, tenaga kerja, nilai investasi, nilai produksi, dan bahan baku pada tahun 2009-2011. Dari tahun ketahun perkembangan industri kecil dan menengah PRT dari Kayu di Kabupaten Klaten cenderung mengalami ketidakstabilan. Pada tahun 2009-2011 jumlah unit usaha, tenaga kerja dan nilai investasi mengalami penurunan, tapi hal ini tidak diimbangi dengan penurunan pada nilai produksi dan bahan baku. Pada kondisi tersebut, nilai produksi dan bahan baku mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya ketidaksesuaian kondisi pada industri kecil PRT dari kayu di Kabupaten Klaten terhadap teori sehingga terjadi permasalahan dalam penelitian tersebut. Dengan adanya permasalahan tersebut dapat menjadi acuan rumusan permasalahan dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya kita akan melihat bagaimana kondisi industri kecil perabot rumah tangga dari kayu atau permebelan di Kabupaten Klaten.

Berikut ini adalah daftar sentra industri kecil dan menengah Perabot Rumah Tangga (PRT) dari Kayu menurut Kelurahan dan Kecamatan di Kabupaten Klaten tahun 2011 dalam, Tabel 1.8

Tabel 1.8
Daftar Sentra Industri Kecil dan Menengah PRT dari Kayu
Kabupaten Klaten Tahun 2011

No	Alamat Sentra		Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (RP 000)	Nilai Produksi (RP 000)	Bahan Baku (RP 000)
	Desa/Kelurahan	Kecamatan					
1	Belang Wetan	Klaten Utara	60	495	1.558.800	6.157.000	1.013.220
2	Karanganom	Klaten Utara	22	70	452.000	2.600.000	293.800
3	Jonggrangan	Klaten Utara	20	56	90.700	1.413.000	58.955
4	Mayungan	Ngawen	17	76	303.000	2.760.000	196.950
5	Pepe	Ngawen	15	47	189.000	931.000	122.850
6	Manjungan	Ngawen	17	67	90.000	834.400	58.500
7	Drono	Ngawen	12	39	148.000	765.000	96.200
8	Tlogorandu	Juwiring	43	204	436.500	6.797.590	283.725
9	Serenan	Juwiring	182	1.039	3.866.200	24.038.600	2.513.030
10	Taji	Juwiring	93	300	656.200	6.214.400	426.530
11	Bolopleret	Juwiring	8	23	73.000	419.000	47.450
12	Gondangsari	Juwiring	104	402	1.036.840	9.004.900	673.946
13	Ketitang	Juwiring	23	132	275.300	3.383.500	178.945
14	Pundungsari	Trucuk	85	240	421.900	6.298.000	274.235
15	Puluhan	Trucuk	18	53	78.200	1.024.900	50.830
16	Sumber	Trucuk	10	36	66.400	908.900	43.160
17	Sajen	Trucuk	297	969	2.817.000	20.375.000	1.831.050
18	Palar	Trucuk	43	103	489.700	2.915.000	318.305
19	Mandong	Trucuk	19	60	107.000	1.428.200	69.550
20	Mireng	Trucuk	225	865	2.556.000	2.042.800	1.661.400
21	Bero	Trucuk	27	80	123.800	18.422.000	80.470
22	Gombang	Cawas	178	528	1.161.900	12.150.800	755.235
23	Mlese	Cawas	43	103	170.300	2.915.800	110.695
24	Pogong	Cawas	51	148	441.500	5.004.550	286.975
25	Srebegan	Ceper	25	109	229.600	2.856.000	149.240
26	Mlese	Ceper	18	107	305.300	2.835.000	198.445
27	Kalikotes	Kalikotes	11	51	204.000	1.774.000	132.600
28	Tambongwetan	Kalikotes	12	45	149.000	1.166.000	96.850
29	Gemblegan	Kalikotes	40	118	303.000	3.199.300	196.950
30	Sidowarno	Wonosari	62	400	821.200	5.947.200	533.780
31	Sidorejo	Kemalang	12	28	37.100	821.000	24.115
32	Panggung	Kemalang	10	22	35.000	440.000	22.750

Sumber : DISPERINDAGKOP dan UMKM Klaten 2011, diolah

Tabel 1.8 menunjukkan daftar sentra industri kecil dan menengah PRT dari kayu di Kabupaten Klaten tahun 2011. Dari data tersebut desa yang memiliki penyerapan tenaga kerja paling besar disektor PRT dari Kayu di Kabupaten Klaten adalah Desa Serenan, Desa Gondangsari, Desa Sajen, Desa Mireng, dan Desa Gombang.

Atas dasar permasalahan tersebut diatas maka penulis melakukan penelitian pada industri kecil PRT dari kayu di Kabupaten Klaten dengan memilih lima desa yang memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja yang besar pada Kabupaten Klaten. Berikut ini adalah lima desa tersebut yaitu : Desa Serenan, Desa Gondangsari, Desa Sajen, Desa Mireng, dan Desa Gombang. Perkembangan industri PRT dari kayu ini dapat menunjang perluasan kesempatan kerja. Dengan menjadikan Kabupaten Klaten menjadi suatu daerah yang cukup potensial dalam industri PRT dari kayu atau permebelan. Sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

1.2 Rumusan Masalah

Industri kecil mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis bagi perekonomian suatu daerah, karena keberadaannya banyak memberikan manfaat dalam penyerapan tenaga kerja dan pengembangan ekonomi daerah. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa industri kecil PRT dari kayu berpotensi mengurangi pengangguran di Kabupaten Klaten. Industri kecil PRT dari kayu dapat menyerap tenaga kerja karena industri tersebut bersifat padat karya.

Industri kecil PRT dari kayu di Kabupaten Klaten mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari segi nilai produksinya tapi, kenaikan tersebut tidak diimbangi dengan nilai investasi, bahan baku dan jumlah tenaga kerja yang relatif menurun sedangkan nilai produksi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Terkait dengan kondisi tersebut, maka perlu beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten?
- 2) Bagaimana pengaruh nilai produksi tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten?
- 3) Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten

2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh nilai produksi tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak pemerintah, khususnya DISPERINDAG dalam menentukan kebijakan terutama untuk menganalisis pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Klaten
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu ekonomi khususnya ekonomi mikro mengenai teori penyerapan tenaga kerja
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengusaha industri kecil perabot rumah tangga di Kabupaten Klaten untuk mendapatkan solusi terkait penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penulisan, penelitian ini disusun dalam lima bab untuk membantu mempermudah penelitian dan pemahaman.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul, tema penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai

peran industri kecil dalam perekonomian, perkembangan industri kecil dalam beberapa tahun terakhir dan penyerapan tenaga kerja dalam industri kecil.

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka. Pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu teori pertumbuhan tenaga kerja, teori mengenai industri khususnya industri kecil, dan teori tenaga kerja. *Research observation* berupa penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dan membantu penelitian, serta kerangka pemikiran beserta hipotesa awal dijelaskan di bab ini.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, juga penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, serta metode pengumpulan data dijabarkan dalam bab ini. Bab III ini pula menjelaskan metode regresi Linier Berganda dan deteksi penyimpangan Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini beserta analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent.

Bab keempat merupakan pembahasan. Pada bab ini dijelaskan hasil dan analisis menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data penelitian ini dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

Bab kelima merupakan penutup. Pada bab ini dijelaskan mengemukakan kesimpulan atas dasar hasil penelitian yang telah dilakukan, beserta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Pengertian Industri Kecil

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 2002).

Bank Indonesia mendefinisikan usaha kecil dengan merujuk UU No.20 tahun 2008, usaha kecil yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung atau maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.

Menurut UU No.20 tahun 2008 tentang usaha kecil mengatur kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Menurut BPS (2008), industri kecil adalah industri yang menggunakan tenaga kerja antara 5 – 19 orang. Disperindag mendefinisikan industri kecil sebagai suatu kegiatan usaha industri yang memiliki nilai investasi sampai dengan 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (Kep Memperindag No. 254/MPP/Kep/97, tanggal 28 Juli 1997).

Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh industri kecil (Tambunan, 2002) adalah sebagai berikut :

1. Sangat padat karya dan persediaan tenaga kerja di Indonesia masih sangat banyak, mengikuti laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja yang rata rata pertahun sangat tinggi, sehingga upah minimum tenaga kerja khususnya dari kelompok berpendidikan rendah di Indonesia masih relatif murah dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia dengan jumlah penduduk atau angkatan kerja yang lebih sedikit.
2. Industri kecil di Indonesia masih lebih banyak membuat produk-produk sederhana yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan formal tinggi.
3. Industri kecil di Indonesia masih merupakan industri yang membuat produk-produk yang bernuansa kultural seperti kerajinan dari kayu

dan rotan atau ukir-ukiran yang pada dasarnya merupakan keahlian tersendiri dari masyarakat di masing-masing daerah.

4. Kegiatan industri kecil masih sangat *agricultural based* karena mempunyai banyak komoditi-komoditi pertanian yang dapat diolah dalam skala kecil.
5. Pengusaha-pengusaha industri kecil lebih banyak menggantungkan diri pada kemampuan sendiri atau pinjam dari sumber informal untuk modal kerja dana industri.

Kelamahan dari industri kecil yang ada di Indonesia adalah lemahnya daya saing dipasar domestik terhadap barang-barang pada industri besar dan menengah serta produk yang diekspor. Keterbatasan biaya juga termasuk faktor penyebab lemahnya daya saing industri kecil yang ada dinegeri kita tersebut (Tambunan, 2002).

2.1.2 Tenaga Kerja

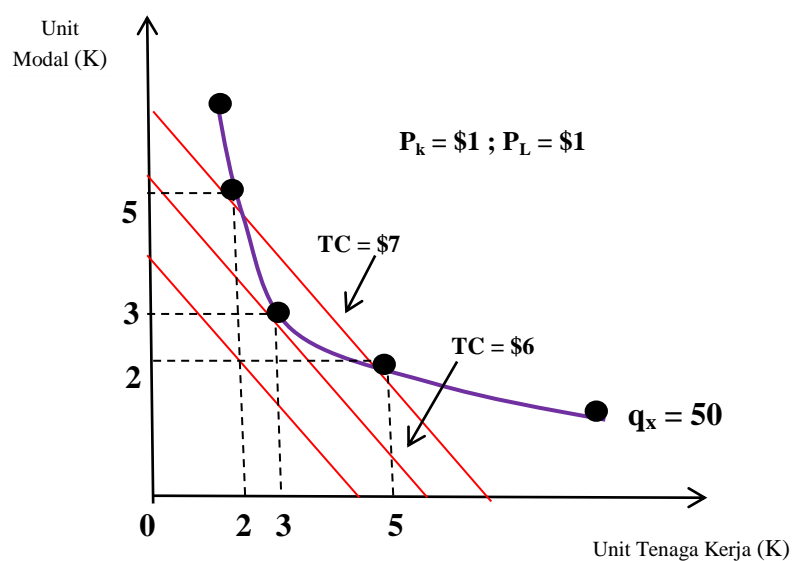
Menurut BPS (2008), tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bekerja dan (2) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bersekolah, (2) Golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) Golongan lain-lain yang menerima pendapatan, misalnya orang yang memperoleh tunjangan pensiun, bunga atas pinjaman dan sewa milik dan mereka yang

hidupnya tergantung dari orang lain karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis. Ketiga golongan bukan angkatan kerja sewaktu- waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja Oleh sebab itu kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *potential labor force* (Simanjuntak,1985).

2.1.3 Perilaku Perusahaan Jangka Panjang

Perusahaan dapat memproduksi *outputnya* dengan cara mengkombinasikan berbagai jumlah tenaga kerja dan modal untuk memproduksi *output* yang sama. Tehnologi produksi perusahaan menggunakan dua input dan keduanya bervariasi, misalkan inputnya adalah tenaga kerja dan modal yang dipakai untuk memproduksi suatu barang. Untuk menggambarkan kedua kombinasi tersebut menggunakan isokuan. Isokuan adalah kurva yang menunjukkan semua kombinasi yang mungkin dari input yang menghasilkan output yang sama (Pindyck, 2009).

Gambar 2.1
Kombinasi Modal dan Tenaga Kerja dengan Biaya Termurah



Sumber : Case, E dan Ray C. Fair, 2007, hal 188

Gambar 2.1 merupakan kombinasi modal dan tenaga kerja dengan biaya termurah dengan isokuan $q_x=50$ pada garis isokos pada $P_k = \$1$ dan $P_L = \$1$. Perusahaan akan memilih kombinasi antara K dan L yang bisa digunakan untuk memproduksi 50 unit output. Masing-masing titik isokuan mewakili teknologi yang berbeda dan kombinasi K dan L yang berbeda.

Kita mengasumsikan bahwa perusahaan kita adalah perusahaan kompetitif sempurna, perusahaan yang memaksimalkan laba yang akan memilih kombinasi yang meminimalkan biaya. Karena tiap titik di isokuan terletak disemua garis isokos, kita bisa menentukan biaya total untuk tiap kombinasi disepanjang isokuan. Titik D (5 unit modal dan 2 unit tenaga kerja) terletak di isokos untuk biaya total \$7 artinya adalah pada 5 unit modal dan 2 unit tenaga kerja berbiaya total \$7. Nilai dari $P_K = \$1$ dan $P_L = \$1$, jumlah output yang sama 50 unit bisa diproduksi dengan biaya terendah. Secara spesifik dengan menggunakan 3 unit tenaga kerja dan 3 unit modal (titik C), biaya total dikurangi menjadi \$6. Tidak ada kombinasi K dan L di sepanjang $q_x=50$ yang berada digaris isokos yang lebih rendah. Maka untuk memaksimalkan laba perusahaan harus memilih kombinasi input yang paling murah. Cara termurah untuk memproduksi tiap tingkat output tertentu ditunjukkan oleh titik singgung antara garis isokos dan isokuan yang berhubungan dengan tingkat output itu.

Perusahaan yang memaksimalkan laba akan meminimalkan biaya untuk memproduksi tingkat output pilihan mereka dengan teknologi yang diwakili oleh titik dimana isokuan menyentuh garis isokos. Disini, teknologi yang

meminimalkan biaya adalah 3 unit modal dan 3 unit tenaga kerja pada titik C (Case, E dan Ray C. Fair, 2007).

2.1.4 Pengertian Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada pembeli tersebut. Akan tetapi pengusaha memperkerjakan seseorang itu membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain, tergantung dari pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* (Simanjuntak, 1985).

Dalam memperkirakan penggunaan tenaga kerja perusahaan akan melihat tambahan *output* yang akan diperolehnya sehubungan dengan penambahan seorang tenaga kerja. Untuk menganalisis hal tersebut digunakan beberapa asumsi, ini berarti setiap rumah tangga perusahaan sebagai individu tidak dapat mempengaruhi harga atau menghasilkan produksi (*output*) maupun untuk faktor-faktor produksi (*input*) yang digunakan dalam industri adalah suatu faktor yang harus diterima (*given*). Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi dikombinasikan dengan faktor-faktor produksi lainnya khususnya modal akan dapat menghasilkan suatu *output* berupa barang dan jasa. Oleh karena itu rumah tangga perusahaan dalam kegiatan menghasilkan produksinya membutuhkan atau meminta jasa tenaga kerja. Dengan satu asumsi perusahaan dalam menghasilkan *outputnya* menggunakan faktor tenaga

kerja dan modal (dalam jangka pendek), di mana faktor modal jumlahnya tetap. Maka secara matematis fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(L, K) \quad (2.1)$$

di mana:

Q = jumlah *output* yang dihasilkan

L = jumlah sumber tenaga kerja (jasa tenaga kerja)

K = jumlah sumber modal (jasa barang modal) (Sukirno, 2005)

Menurut Hartono (1999), model yang akan digunakan untuk menjelaskan kesempatan kerja dapat didekati dari fungsi permintaan Hicksian. Fungsi permintaan Hicksian diturunkan dari kondisi minimisasi biaya sebuah unit usaha. Misalnya untuk memproduksi suatu *output* diperlukan dua faktor *input*, yaitu tenaga kerja (L) dengan upah per unitnya sebesar w dan modal kerja (K) dengan biaya modal sebesar r. Kondisi tersebut secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(K, L) \quad (2.2)$$

Sedangkan biaya totalnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$TC = wL + rK \quad (2.3)$$

Dengan minimisasi biaya total untuk setiap n faktor *input* produksi, dan menempatkan Persamaan (2.2) sebagai kendala dan Persamaan (2.3) sebagai tujuan, maka melalui metode *lagrange* fungsi tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ell = wL + rK - \lambda \{f(K, L)\} \quad (2.4)$$

Turunan parsial (pertama) yang merupakan kondisi perlu untuk masalah optimasi terhadap K, L dan λ harus sama dengan nol adalah sebagai berikut:

$$\frac{\partial \ell}{\partial L} = w - \lambda \frac{\partial f(K, L)}{\partial L} = 0 \quad (2.5)$$

$$\frac{\partial \ell}{\partial K} = r - \lambda \frac{\partial f(K, L)}{\partial K} = 0 \quad (2.6)$$

$$\frac{\partial \ell}{\partial \lambda} = f(K,L) = 0 \quad (2.7)$$

Dengan memanipulasi dua persamaan (2.5), maka akan diperoleh :

$$\frac{\partial f(K,L)}{\partial K} = MP_K \quad (2.8)$$

$$r - \lambda \cdot MP_K = 0 \quad (2.9)$$

$$r = \lambda \cdot MP_K \quad (2.10)$$

$$\lambda^* = \frac{r}{MP_K} \quad (2.11)$$

Dan memanipulasi dua persamaan (2.6), maka akan diperoleh :

$$\frac{\partial f(K,L)}{\partial L} = MP_L \quad (2.12)$$

$$w - \lambda \cdot MP_L = 0 \quad (2.13)$$

$$w = \lambda \cdot MP_L \quad (2.14)$$

$$\lambda^* = \frac{w}{MP_L} \quad (2.15)$$

Sehingga diperoleh hasil :

$$\frac{w}{MP_L} = \frac{r}{MP_K} \quad \text{atau} \quad \frac{w}{r} = \frac{MP_L}{MP_K} = MRTS_{LK} \quad (2.16)$$

$MRTS_{LK}$ pada persamaan diatas yaitu suatu jumlah dengan mana jumlah satu input modal dapat dikurangi apabila tambahan satu unit tenaga kerja lain digunakan sehingga output tersebut konstan. Sedangkan λ secara ekonomi dapat diinterpretasikan sebagai suatu biaya marginal (*marginal cost* = MC). Dari persamaan (2.11) dan (2.15) dapat diperoleh nilai pengganda *lagrange* sebagai berikut :

$$\lambda^* = \frac{w}{MP_L} = \frac{r}{MP_K} \quad (2.17)$$

W merupakan harga per unit faktor *input* tenaga kerja dan r merupakan harga per unit faktor *input* kapital, sedangkan MPL adalah besarnya tambahan *output* sebagai akibatnya adanya kenaikan per unit faktor *input* tenaga kerja dan MPK adalah besarnya tambahan *output* sebagai akibat adanya kenaikan per unit faktor *input* kapital. Dengan demikian $\lambda^* = \frac{W}{MP_L} = \frac{r}{MP_K}$ merupakan *marginal cost*.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari hasil proses minimisasi *total cost* (TC) akan diperoleh nilai optimal dari penggunaan faktor input (L,K) dan dengan demikian fungsi permintaan dari faktor *input* (L,K) ini adalah fungsi harga *input* (w,r) dan tingkat produksinya (Q) yang secara matematika dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$L^* = f(w, r, Q) \quad (2.18)$$

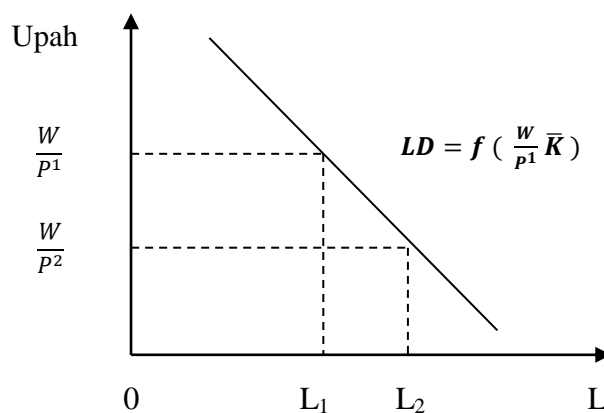
Merupakan fungsi permintaan tenaga kerja.

$$K^* = f(w, r, Q) \quad (2.19)$$

Merupakan fungsi permintaan kapital.

Fungsi permintaan tenaga kerja dapat digambarkan dalam bentuk grafik pada

Gambar 2.1



Sumber : Hartono, 1999, hal 167

Garis vertikal adalah upah riil $\frac{W}{P}$, sedangkan garis horizontal adalah jumlah tenaga kerja (L). Pada tingkat upah $\frac{W}{P_1}$ jumlah tenaga kerja yang terserap adalah L_1 dan pada tingkat upah $\frac{W}{P_2}$ jumlah tenaga kerja yang terserap adalah L_2 jadi fungsi permintaan tenaga kerja adalah $LD = f\left(\frac{W,K}{P}\right)$ di mana jumlah modal dianggap tetap maka fungsinya adalah $LD = f\left(\frac{W}{P}\right)$.

Dasar yang digunakan oleh pengusaha sebagai ukuran untuk menambah atau mengurangi sejumlah tenaga kerja adalah (Simanjuntak, 1985):

1. Para pengusaha akan memeperkirakan tambahan hasil (output) yang diperoleh sehubungan dengan penambahan tenaga kerja. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marjinal atau *Marginal Physical Product of labor (MPP_L)*.
2. Para pengusaha akan memperkirakan sejumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan hasil tersebut, jumlah uang ini dinamakan penerimaan marjinal /*Marginal Reveue (MR)*, yaitu MPP_L

$$MR = VMPP_L = MPP_L \times P \quad (2.20)$$

Dimana : MR : *Marginal Revenue*, Penerimaan Marjinal

VMPP_L : *Value Marginal Physical Product of labor*, nilai pertambahan hasil marjinal dari tenaga kerja.

MPP_L : *Marginal Phsycal Product of labor*, tambahan hasil marjinal dari tenaga kerja.

P : Harga Jual barang yang diproduksi perunit.

Akhirnya sang pengusaha akan membandingkan MR tersebut dengan biaya mempekerjakan tambahan seorang karyawan tadi. Jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha sehubungan dengan mempekerjakan seseorang karyawan adalah upahnya sendiri (W) dan dinamakan biaya marjinal atau marginal cost. Bila tambahan penerimaan marjinal (MR) lebih besar dari biaya mempekerjakan tambahan tenaga kerja tersebut maka akan menambah keuntungan pengusaha. Dengan kata lain, dengan menambah keuntungan, pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar dari W (upah karyawan).

Apabila jumlah tenaga kerja terus bertambah sedangkan faktor-faktor produksi lain tetap maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi lebih kecil dan tambahan hasil marjinal lebih kecil juga. Dengan kata lain, semakin bertambah karyawan yang dipekerjakan semakin kecil MPP_L dan nilai MPP_L itu sendiri. Ini yang dinamakan hukum *diminishing returns*.

2.1.5 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja didefinisikan sebagai presentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan 1% pada tingkat upah. Secara umum dituliskan dalam persamaan :

$$e = \frac{\Delta L/L}{\Delta W/W} \dots\dots\dots (2.21)$$

dimana : e adalah elastisitas permintaan akan tenaga kerja. ΔL adalah jumlah pekerja yang terjadi, L adalah jumlah yang bekerja, mula-mula, ΔW adalah besarnya tingkat upah dan W adalah tingkat upah yang sedang berlaku.

$$e = \frac{\Delta L}{\Delta W} \times \frac{W}{L} \dots\dots\dots (2.22)$$

atau dalam bentuk diferensial :

$$e = \frac{dL}{dW} \times \frac{W}{L} \dots\dots\dots (2.23)$$

Maka tingkat upah naik, jumlah orang yang dipekerjakan menurun, dan sebaliknya jadi $\Delta L/\Delta W$ dan $\frac{dL}{dW}$ adalah negatif. Oleh sebab itu elastisitas permintaan akan tenaga kerja juga negatif (Simanjuntak, 1985).

Besar kecilnya elastisitas permintaan tergantung dari empat faktor, yaitu :

- a) Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal
- b) Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan
- c) Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi
- d) Elastisitas persediaan dari faktor produksi pengganti lainnya

(Simanjuntak, 1985).

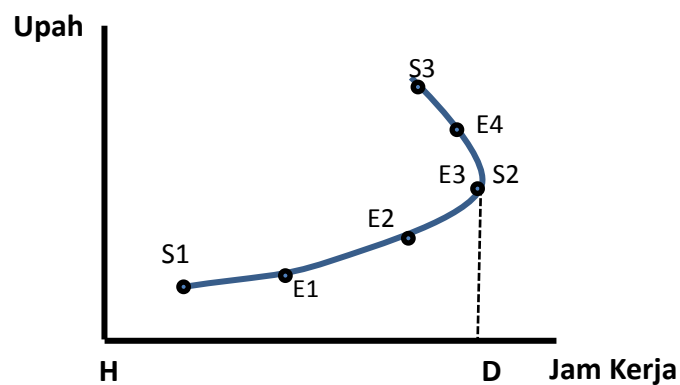
2.1.6 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya.

Menurut Bellante (1990), jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja dan

jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Lebih lanjut masing-masing dari ketiga komponen ini dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan tergantung pada upah pasar. Kenaikan tingkat upah berarti menambah pendapatan. Pertambahan pendapatan menyebabkan seseorang cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak yang berarti mengurangi jam kerja disebut efek pendapatan (*income effect*). Di sisi lain, kenaikan tingkat upah dapat diartikan semakin mahalnya harga dari waktu. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong seseorang untuk menyubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja. Penambahan waktu kerja tersebut dinamakan efek substitusi (*substitution effect*).

Gambar 2.2
Fungsi Penawaran Tenaga Kerja



Sumber: Simanjuntak, 1985, hal 55

Efek substitusi ditunjukkan oleh titik E1 hingga E3 pada Gambar 2.6. waktu yang disediakan bertambah sehubungan dengan pertambahan tingkat upah (dari S1 ke S2). Sesudah mencapai jumlah waktu bekerja HD jam, seseorang akan mengurangi jam kerjanya bila tingkat upah naik. Penurunan jam kerja sehubungan

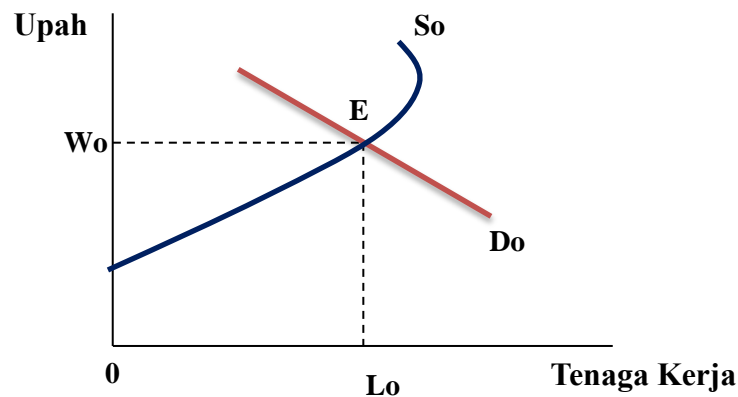
dengan penambahan tingkat upah (penggal grafik S2 S3) dinamakan backward bending supply curve atau kurva penawaran tenaga kerja yang membalik.

Backward bending supply curve hanya dapat terjadi pada penawaran tenaga kerja yang bersifat perorangan. Hal ini berbeda dengan hubungan antara tingkat upah dan penawaran tenaga kerja secara keseluruhan. Dalam perekonomian yang lebih luas, semakin tingginya tingkat upah akan mendorong semakin banyak orang untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Orang-orang yang tadinya tidak mau bekerja pada tingkat upah yang rendah akan bersedia untuk bekerja dan ikut mencari pekerjaan pada tingkat upah yang lebih tinggi (Suparmoko, 1985).

2.1.7 Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja akan terjadi apabila pencari kerja menerima pekerjaan yang ditawarkan pada tingkat upah tertentu (W_0) dan perusahaan bersedia mempekerjakan tenaga kerja pada tingkat upah itu pula. Pada titik keseimbangan E, kedua pihak (pencari kerja dan perusahaan) memiliki nilai kepuasan yang sama, dan pada tingkat upah W_0 banyaknya tenaga kerja yang diminta maupun yang ditawarkan adalah seimbang, yaitu sama dengan L_0 . Titik keseimbangan E akan berubah apabila terjadi gangguan dipasar tenaga kerja sehingga mempengaruhi pergeseran kurva permintaan atau penawaran tenaga kerja. Biasanya kekuatan mekanisme pasar akan membentuk sendirinya titik keseimbangan yang baru (Gambar 2.3)

Gambar 2.3
Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja



Sumber : Simanjuntak, 1985, hal 91

Ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu mungkin saja dapat terjadi dalam pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan ini dapat berupa (Simanjuntak, 1985) :

- a. Lebih besarnya penawaran dibanding permintaan tenaga kerja (adanya *excess supply of labor*).
- b. Lebih besarnya permintaan dibandingkan penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand of labor*).

2.1.8 Fungsi Produksi

Hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptaskannya dinamakan fungsi produksi. Faktor-faktor produksi dikenal dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Q = f (K,L,R,T) \dots\dots\dots (2.24)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah

kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya (Sukirno, 2005)

Fungsi produksi merupakan hubungan teknis antara faktor produksi (input) (Boediono, 2001). Faktor produksi merupakan hal yang mutlak dalam proses produksi karena tanpa faktor produksi kegiatan produksi tidak akan menggambarkan teknologi yang dipakai oleh suatu perusahaan, suatu industri atau suatu perekonomian secara keseluruhan. Disamping itu, fungsi produksi juga menggambarkan tentang metode produksi yang efisien secara teknis, dalam arti dalam metode produksi tertentu kuantitas bahan mentah yang digunakan adalah minimal dan barang modal yang lainpun minimal. Metode produk yang efisien merupakan hal yang sangat diharapkan oleh produsen. Secara umum fungsi produksi menunjukkan bahwa jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan. Jadi hasil produksi merupakan variabel tidak bebas sedangkan faktor produksi merupakan variabel bebas. Fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q = f (X_1, X_2, X_3 \dots\dots\dots X_n) \dots\dots\dots (2.25)$$

Dimana :

Q = Output

$X_1, X_2, X_3 \dots\dots\dots X_n$ = Berbagai jenis input yang digunakan.

Tabel 2.1
Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Produksi

Tenaga Kerja (orang)	Produksi Total (Unit)	Produksi Marginal	Produksi Rata-rata Unit)	Tahap
1	150	150	150	Pertama
2	400	250	200	
3	810	410	270	
4	1.080	270	270	Kedua
5	1.290	210	258	
6	1.440	150	240	
7	1.505	65	215	
8	1.520	15	180	Ketiga
9	1.440	-80	160	
10	1.300	-140	130	

Sumber: Sukirno, 2005, hal 196

Dalam teori ekonomi, asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi adalah semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut : *the law of diminishing returns*. Hukum tersebut mengatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula menaik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah (Boediono , 2001).

Tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu tenaga kerja yang digunakan disebut produksi marginal. Apabila ΔL adalah tambahan tenaga kerja, ΔTP adalah tambahan produksi total, maka produksi marginal (MP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L} \dots\dots\dots (2.26)$$

Sebagai contoh perhitungan, perhatikan keadaan yang berlaku apabila tenaga kerja bertambah dari 4 menjadi 5 orang. Tabel 2.1 menunjukkan bahwa produksi bertambah dari 1080 menjadi 1290 yaitu pertambahan sebanyak 210. Sehingga produksi marginal adalah $210/1=210$. Pada tahap pertama produksi marginal selalu menjadi bertambah besar, produksi marginal adalah 250 padawaktu tenaga kerja bertambah dari 1 menjadi 2, dan produksi marginal meningkat sebanyak 410 apabila pekerja bertambah dari 2 menjadi 3. Pada tahap kedua produksi marginal semakin menurun besarannya. Ini berarti hukum hasil yang lebih yang semakin berkurang mulai berlaku semenjak permulaan tahap kedua. Pada tahap ketiga produksi marginal adalah negatif.

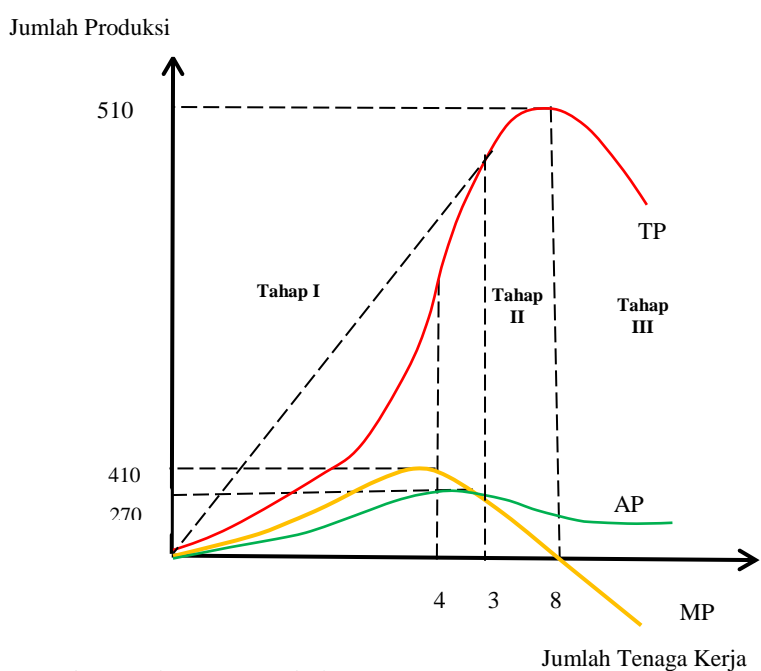
Besarnya produksi rata-rata, yaitu produksi yang secara rata-rata dihasilkan oleh setiap pekerja ditunjukkan pada kolom produksi rata-rata. Apabila produksi total adalah TP, jumlah tenaga kerja adalah L, maka produksi rata-rata (AP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$AP = \frac{TP}{L} \dots\dots\dots (2.27)$$

Ketika tenaga kerja yang digunakan adalah 2 orang, produksi total adalah 400. Dengan demikian produksi rata-rata adalah $400/2=200$. Angka-angka dalam kolom 4 menunjukkan bahwa pada tahap pertama jumlah produksi rata-rata semakin bertambah besar. Apabila 2 pekerja saja digunakan, produksi rata-rata hanya 200. Produksi rata-rata mencapai jumlah yang paling tinggi pada waktu jumlah tenaga kerja 3 dan 4, yaitu pada permulaan tahap kedua (atau pada batas tahap pertama dan tahap kedua). Jumlah produksi rata-rata ini yang paling tinggi

adalah 270. Sesudah tahap ini produksi rata-rata semakin lama semakin kecil jumlahnya.

Gambar 2.4
Produksi Total, Produksi Rata-Rata dan Produksi Marginal



Sumber : Sukirno, 2005, hal 198

Kurva TP adalah kurva produksi total yang menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Bentuk TP cekung keatas apabila tenaga kerja yang digunakan masih sedikit (kurang dari 3). Ini berarti tenaga kerja adalah masih kekurangan kalau dibandingkan dengan faktor produksi lain. Dalam keadaan yang seperti itu produksi marginal bertambah tinggi, dan sifat ini dapat dilihat pada kurva MP (yaitu kurva produksi marginal yang menaik). Setelah menggunakan 4 tenaga kerja, pertambahan tenaga kerja selanjutnya tidak akan menambah produksi total secepat seperti sebelumnya. Keadaan ini digambarkan oleh (i) kurva produksi

marginal (kurva MP) yang menurun, dan (ii) kurva produksi total (kurva TP) yang mulai berbentuk cembung ke atas.

Sebelum tenaga kerja yang digunakan melebihi 4, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada produksi rata-rata. Maka kurva produksi rata-rata, yaitu kurva AP, akan bergerak ke atas atau horizontal. Keadaan ini menggambarkan bahwa produksi rata-rata bertambah tinggi atau tetap. Pada waktu 4 tenaga kerja digunakan kurva produksi marginal memotong kurva produksi rata-rata. Sesudah perpotongan tersebut kurva produksi rata-rata menurun kebawah yang menggambarkan bahwa produksi rata-rata semakin merosot. Perpotongan diantara kurva MP dan kurva AP menggambarkan permulaan pada tahap kedua.

Pada keadaan ini produksi rata-rata mencapai tingkat yang paling tinggi. Tahap ketiga dimulai pada waktu 9 tenaga kerja digunakan. Pada tingkat tersebut kurva MP memotong sumbu datar dan sesudahnya kurva tersebut berada dibawah sumbu datar. Keadaan ini menggambarkan bahwa produksi marginal mencapai angka yang negatif. Kurva produksi total mulai menurun pada tingkat ini, yang menggambarkan bahwa produksi total semakin berkurang apabila lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Keadaan dalam tahap ketiga ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan adalah jauh melebihi daripada yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi tersebut secara efisien (Sukirno, 2005).

2.1.9 Upah

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Dewan Penelitian Pengupahan Nasional memberikan definisi pengupahan sebagai berikut: Upah ialah suatu penerimaan kerja untuk berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi dinyatakan menurut suatu persetujuan Undang-undang dan Peraturan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dengan penerima kerja. Dalam penelitian ini pengertian upah adalah gaji oleh pengusaha yang diberikan kepada tenaga kerjanya atas jasa selama proses produksi berlangsung (Husnan, 1990).

Menurut Sukirno (2005), ahli ekonomi membedakan pengertian upah menjadi dua, yaitu upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Menurut Simanjuntak (1985), pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan pada 3 fungsi upah yaitu:

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang
3. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja

Teori neoklasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan, tiap-tiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang digunakan menerima atau diberi imbalan nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Ini berarti bahwa pengusaha memperkerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seseorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut. Dengan kata lain tingkat upah yang dibayarkan oleh pengusaha adalah :

$$W = VMPP_L = MPP_L \times P \dots\dots\dots (2.28)$$

W = tingkat upah yang dibayarkan pengusaha kepada pekerja

P = harga jual barang dalam rupiah per harga unit barang

$MPP_L = \textit{Marginal Physical Product of labor}$ atau penambahan hasil marginal pekerja diukur dalam unit barang per unit waktu

$VMPP_L = \textit{Value Marginal Physical Product of labor}$ atau nilai penambahan hasil marginal pekerja atau karyawan

Nilai penambahan hasil marginal pekerja atau karyawan $VMPP_L$, merupakan nilai jasa yang diberikan oleh pekerja kepada pengusaha. Sebaliknya

upah, W dibayarkan oleh pengusaha kepada pekerja sebagai imbalan terhadap jasa pekerja yang diberikan kepada pengusaha (Simanjuntak, 1985).

2.1.9 Modal Kerja

Modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Modal juga dapat diartikan pengeluaran sektor perusahaan untuk membeli/memperoleh barang-barang modal yang baru yang lebih modern atau untuk menggantikan barang-barang modal lama yang sudah tidak digunakan lagi atau yang sudah usang (Sukirno, 2005).

2.1.10 Nilai Produksi

Menurut Simanjuntak (1985), nilai produksi adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil akhir dari proses produksi pada suatu unit usaha selanjutnya akan dijual sampai pada tangan konsumen. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung kepada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut.

Sesuai dengan teori maka untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, input yang dimaksud dalam hal ini adalah tenaga kerja. Jadi, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi

pula jumlah barang yang diproduksi. Dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap maka nilai produksi juga akan meningkat.

2.1.11 Penyerapan Tenaga Kerja

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dengan harga. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dengan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan (pengusaha) untuk dipekerjakan (dibeli). Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang dan jasa karena barang dan jasa tersebut memberikan nikmat kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena orang tersebut membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain, pertambahan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bergantung pertambahan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu dinamakan *derived demand* (Simanjuntak, 1985).

2.2 Hubungan Variabel Terikat Terhadap Variabel Tidak Terikat

Pada bagian ini menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel independend (upah, penerimaan modal kerja dan nilai produksi terhadap variabel dependend (penyerapan tenaga kerja pada industri kecil PRT dari kayu di Kabupaten Klaten).

2.2.1 Hubungan Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan

bagi pengusaha (Simanjuntak, 1985). Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.

2.2.2 Hubungan Modal Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Modal kerja adalah modal lancar yang meliputi seluruh uang tunai dan persediaan barang yang digunakan untuk kegiatan usaha (proses produksi) oleh pengguna (BPS, 2009).

Menurut Handayani (2002), dalam jurnal Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Tempe di Kota Semarang menjelaskan bahwa variabel yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja salah satunya adalah modal. Dalam praktiknya faktor-faktor produksi baik sumber daya manusia maupun non sumber daya manusia seperti modal tidak dapat dipisahkan dalam menghasilkan barang atau jasa. Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Modal merupakan substitusi dari tenaga kerja. Hal ini berdasarkan fungsi produksi yaitu $Q=f(K,L,R,T)$ dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. (Sukirno, 2005).

2.2.3 Hubungan Nilai Produksi Tenaga Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan mempengaruhi penyerapan tenaga kerjanya. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Maka maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sudarsono, 1990).

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang membahas tentang pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil adalah sebagaimana diringkas pada Tabel 2.2 :

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul dan Peneliti	Tujuan	Variabel Independend dan Variabel Dependend	Metodelogi	Hasil Penelitian
<p>Judul: Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang</p> <p>Penulis atau Pneliti : Dian Yanuardani W, Nenik Woyanti (2009)</p>	<p>Untuk menganalisis faktor modal kerja ,nilai produksi dan tingkat upah yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang dan faktor yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang</p>	<p>Dependen : Penyerapan Tenaga Kerja</p> <p>Independen : Modal Keja , Nilai Produksi, Upah Tenaga Kerja</p>	<p>Metode Regresi Berganda (OLS) :</p> $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$	<p>Faktor – faktor yang memepengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang adalah modal kerja, nilai produksi,dan tingkat upah. Tingkat upah memiliki pengaruh yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe. Berdasarkan nilai koefisiean regresi yang dilihat dari nilai unstandardized terbesar adalah penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang adalah variabel modal kerja.</p>

<p>Judul : Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian Di Provinsi Jawa Tengah</p> <p>Penulis atau Pneliti : Tri Wahyu Rejekiningsih (2004)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan industri kecil terhadap PDRB di Propinsi Jawa Tengah 2. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Tengah 3. Untuk menegtahui pengaruh jumlah unit usaha dan nilai produksi pada industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di propinsi Jawa Tengah 	<p>Variabel Dependen: Jumlah tenaga kerja yang terserap di industri kecil</p> <p>Variabel Independen : X1 = jumlah unit usaha industri kecil di Jawa Tengah X2 = nilai produksi industri kecil di Jawa Tengah</p>	<p>Analisis Regresi Berganda dengan Model Analisis: $Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + U_i$</p>	<p>Jumlah unit usaha dan output industri kecil di Jawa Tengah periode 1991 –1997 berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja adalah positif dan elastisitas yang berarti bertambahnya jumlah unit usaha akan menambah jumlah tenaga kerja yang terserap. Sedangkan nilai produksi (output) berpengaruh negatif dan tidak elastis terhadap penyerapan tenaga kerja yang berarti kenaikan nilai output tidak harus selalu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap.</p>
---	---	--	--	--

<p>Judul : Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang Di DIY Tahun 1990-2007</p> <p>Penulis atau Pneliti : Yassi Fiaka Nikmah Sari, Indah Susantun (2011)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja terhadap sektor industri besar dan sedang di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1990-2007</p>	<p>Variabel Dependen : Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap</p> <p>Variabel Independen : Jumlah Perusahaan Indusrtri Besar dan Sedang, Tingkat Upah Tenaga Kerja, biaya antara dalam industri besar dan sedang, nilai output industri besar dan sedang</p>	<p>Analisis dalam penelitian ini digunakan data time series tahun 1990-2007 dengan menggunakan metode kuadran kecil (OLS) .</p>	<p>Hasil dari estimasi tesebut menunjukkan bahwa variabel jumlah perusahaan industri besar dan sedang (X1), tingkat upah (X2), biaya input (X3), dan nilai output (X4) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan hal ini dapat dilihat dari Besarnya variasi variabel dependen tersebut dapat dijelaskan oleh variabel.Variabel independen sebesar 96.30% dan sisanya sebesar 3.7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Namun secara individu variabel yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah jumlah perusahaan industri besar dan sedang (X1) dan biaya input (X3). Sedangkan variabel tingkat upah (X2) dan nilai output (X4) tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini disebabkan jika tingkat upah naik maka permintaan tenaga kerja turun</p>
--	---	---	---	---

<p>Judul: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak Di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)</p> <p>Penulis atau Pneliti : Rizky Ardianto (2013)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di kabupaten Mojokerto, dimana industri kecil tersebut masih tetap mampu bersaing dan bertahan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi.</p>	<p>Variabel Dependen : jumlah tenaga kerja</p> <p>Variabel Independen: nilai produksi, bahan baku, modal kerja</p>	<p>Metode regresi linier berganda, yang dapat diformulasikan suatu model persamaan fungsional sebagai berikut:</p> $\ln Y = a + \ln b_1x_1 + \ln b_2x_2 + \ln b_3x_3 + e$	<p>Variabel nilai produksi juga mempunyai pengaruh positif dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap. Sehingga jika ada peningkatan pada nilai produksinya maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap pada industri krupuk rambak tersebut. Variabel modal kerja memiliki pengaruh yang negatif dengan jumlah tenaga kerja. Artinya dengan adanya peningkatan modal justru pengusaha tidak akan menambah jumlah tenaga kerja, Variabel bahan baku memiliki pengaruh positif dengan jumlah tenaga kerja. Artinya jika ada peningkatan jumlah bahan baku maka jumlah tenaga kerja yang terserap juga akan meningkat.</p>
--	--	--	---	---

Industri kecil memiliki kontribusi yang besar pada perkembangan perekonomian suatu daerah, karena dengan jumlah unit usaha yang banyak mampu menyerap tenaga kerja sehingga berpotensi untuk mengurangi pengangguran di suatu daerah. Penelitian yang mengacu pada penyerapan tenaga kerja adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Yanuardani dan Nenik Woyanti pada industri kecil tempe di Semarang. Penelitian ini memberikan hasil temuan bahwa semakin besar modal kerja yang digunakan pada industri kecil maka akan mengakibatkan semakin besar pula penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tersebut. Secara umum kebutuhan modal kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang proses produksi, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Sedangkan pada nilai produksi berpengaruh positif pada penyerapan tenaga kerja bahwa semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen, maka produsen akan menambah kapasitas produksinya sehingga dengan bertambahnya jumlah barang yang diproduksi maka produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Permintaan tenaga kerja dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai oleh penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu menaikkan harga jual barang.

Selanjutnya penelitian penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh Rizky Ardianto pada industri kecil kecil krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto. Berbeda dengan penelitian Dian Yanuardani dan Nenik Woyanti, pada penelitian ini variabel modal dibagi menjadi dua macam yaitu variabel modal kerja dan bahan baku. Sehingga variabel yang digunakan adalah nilai produksi, bahan baku dan

modal kerja. Dalam penelitian disimpulkan bahwa nilai produksi merupakan salah satu penentu peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap dan didukung oleh analisis data. Peningkatan dalam produksi yang berpengaruh nyata pada peningkatan jumlah tenaga kerja tersebut karena dalam proses produksi industri krupuk rambak masih menggunakan proses secara tradisional dan tidak menggunakan peralatan atau teknologi yang canggih. Namun dalam penelitian ini modal kerja menunjukkan pengaruh yang negatif. Peningkatan modal justru pengusaha tidak akan menambah jumlah tenaga kerja, cenderung menambah jumlah bahan baku dan memberikan lembur atau uang tambahan ketimbang menambah jumlah pekerja. Koefisien regresi yang positif pada hasil regresi menunjukkan bahwa apabila bahan baku meningkat, maka jumlah tenaga kerja, baik tenaga kerja yang memiliki keterampilan maupun tenaga kerja yang kurang trampil yang digunakan dalam proses produksi akan meningkat pula. Karena peningkatan dalam bahan baku mencerminkan peningkatan dalam jumlah produksi. Peningkatan bahan baku berpengaruh nyata pada peningkatan jumlah tenaga kerja tersebut karena dalam proses produksi industri krupuk rambak masih menggunakan proses secara tradisional dan tidak menggunakan peralatan atau teknologi yang canggih.

Penelitian dari Tri Wahyu Rejekiningsih berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya. Karena pada penelitian data yang digunakan adalah data tahunan runtut waktu periode observasi 1979 – 2002 dengan variabel penelitian jumlah unit usaha industri kecil di Jawa Tengah, nilai produksi industri kecil di Jawa Tengah, jumlah tenaga kerja industri kecil di Jawa Tengah dari penelitian ini menghasilkan

pada sektor pertanian dimasuki sekitar 45 persen pekerja dan merupakan sektor terbanyak menyerap pekerja. Sektor lain yang cukup banyak menyerap pekerja adalah sektor perdagangan dan sektor industri, masing-masing tercatat sebesar 18,76 persen dan 16,24 persen. tingkat kontribusi nilai produksi industri kecil terhadap PDRB Jawa Tengah relatif sangat rendah, yaitu selama periode 1991-2001 rata-rata hanya sebesar 0,014 persen. Rendahnya kontribusi nilai produk dari industri kecil terhadap PDRB, karena produk-produk yang dihasilkan oleh industri kecil lebih bersifat barang konsumtif yang tidak memiliki nilai tambah sehingga menjadikan nilai produknya rendah. Daya serap tenaga kerja di industri kecil selalu meningkat, puncaknya pada tahun 1997 naik mencapai 18,20 persen. Hal ini sejalan dengan meningkatnya jumlah unit usaha yang pada tahun 1991 sebanyak 609.661 unit usaha menjadi sebanyak 638.559 unit usaha pada tahun 1997. Secara kuantitatif jumlah tenaga kerja yang ada di industri kecil selalu meningkat seiring dengan bertambahnya unit usaha, namun selama periode 1998-2001 banyak kebijakan yang kurang berpihak pada sektor industri kecil, sehingga peluang pekerjaan yang diciptakannya tidak mampu menampung tenaga kerja lebih banyak.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, salah satunya penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Yanuardani dan Nenek Woyanti yang meneliti penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kota Semarang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan adalah pada variabel modal kerja. Pada penelitian ini variabel modal kerja didefinisikan yaitu penggunaan dana rata-rata,

bahan baku, tanah, sewa gedung, depresiasi mesin dan alat pendukung lainnya yang digunakan untuk proses produksi dalam satu bulan. Dalam penelitian ini untuk menghitung modal kerja akan dihitung depresiasi mesin sedangkan dalam penelitian terdahulu modal kerja hanya dihitung dari dana yang digunakan untuk proses produksi. Selain itu untuk menghitung bahan baku pada industri kecil PRT dari kayu di Kabupaten Klaten dihitung dari besarnya penggunaan bahan kayu, amplas, lem kayu, plitur, dempul dll yang mendukung proses produksi. Perbedaan lainnya adalah pada objek penelitian dan periodenya. Penelitian ini menggunakan 91 responden pada pengusaha industri kecil PRT dari kayu di Kabupaten Klaten. Dengan menambahkan jumlah sampel lebih banyak dibandingkan dengan objek penelitian Dian Yanuardani dan Nenik Woyanti diharapkan dapat lebih menggambarkan kondisi permintaan tenaga kerja pada industri kecil. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang mengadopsi model penelitian sebelumnya dengan beberapa perbedaan seperti yang telah diuraikan di atas.

2.4 Kerangka Pemikiran

Perkembangan sektor industri di Kabupaten Klaten khususnya industri kecil diharapkan dapat membawa dampak positif yaitu dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Penyerapan tenaga kerja pada industri kecil secara internal dipengaruhi oleh tingkat upah, nilai produksi dan modal kerja (Simanjuntak, 1985).

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Simanjuntak, 1985). Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan yang kemudian akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Apabila harga naik, konsumen akan mengurangi konsumsi. Maka banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga berkurang.

Nilai Produksi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Simanjuntak, 1985). Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Maka maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Modal kerja juga dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini karena penambahan modal akan meningkatkan bahan baku. Bahan baku yang banyak membutuhkan tenaga kerja yang banyak pula sehingga penambahan bahan baku akan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Untuk memudahkan kegiatan penelitian, berikut digambarkan kerangka pemikiran analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten sebagai berikut :

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Perabot Rumah Tangga Dari Kayu

Studi Kasus : Kabupaten Klaten

Ds. Serenan, Ds Sajen, Ds. Gondang Sari, Ds. Mireng, Ds.Gombang

Industri Kecil Pngolahan di Indonesia menyerap tenaga kerja yang besar

Kab Klaten memiliki penyerapan TK yg besar pada sektor Industri kecil di Jateng

Kelompok sentra industri kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kab.Klaten memiliki jml unit usaha dan tenaga kerja yang besar

JUMLAH TENAGA KERJA TERSERAP (Y)

Skala Pengukuran : (Orang)

UPAH (X₁)

MODAL KERJA (X₂)

NILAI PRODUKSI (X₃)

Skala Pengukuran : (Rp)

Penelitian Terdahulu :

1. Dian Yanuardani, Nenik Woyanti (2009)
2. Tri Wahyu Rejekiningsing (2004)
3. Yassi Fiaka N.S , Indah Suswatun (2011)
4. Rizky Ardianto (2013)

Metode :

Regresi OLS
(Logaritma Natural)

Hipotesis :

1. Upah (-)
2. Modal Kerja (+)
3. Nilai Produksi (-)

Pendekatan Teori :

1. Permintaan Tenaga Kerja
2. Elastisitas Tenaga Kerja
3. Fungsi Produksi
4. Penawaran Tenaga Kerja

Tujuan Penelitian :

menganalisis pengaruh tingkat upah, modal kerja dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja

Penentuan Sample :

1. Multi Stage
2. Proposional Sampling

Primer
Sekunder

Wawancara
Dokumentasi

Modal Kerja pada industri PRT dari kayu mengalami peningkatan pada tahun 2009-2011

Kenaikan modal kerja mampu menyerap tenaga

Faktanya kenaikan tidak diimbangi dengan jumlah tenaga kerja yg terserap dan nilai produksi

Jumlah tenaga kerja yang diminta perusahaan dipengaruhi tingkat upah

Adanya Pertambahan TK pengusaha akan membandingkan besarnya pendapatan yg diterima dgn besarnya pengeluaran yg ditanggung

2.5 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pendapat atau teori yang masih kurang sempurna. Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan yang belum final dalam arti masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Selanjutnya hipotesis dapat diartikan juga sebagai dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yakni pemecahan masalah yang mungkin benar dan mungkin salah (Nawawi, 2001).

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan melihat hasil penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga meningkatnya upah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri PRT dari kayu
2. Diduga meningkatnya modal kerja berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri PRT dari kayu
3. Diduga meningkatnya nilai produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri PRT dari kayu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai (Lipsey, 1987). Dalam klasifikasi variabel berdasarkan pengaruhnya, variabel dapat dibedakan menjadi : a) variabel *dependent* (tergantung), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya atau ditentukan, b) variabel *independent*/bebas, variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menentukan (Sumarsono, 2004).

Penelitian ini menggunakan variabel modal kerja atau investasi, nilai produksi dan upah tenaga kerja sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga di Kabupaten Klaten.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional masing- masing variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. **Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan Tenaga Kerja adalah banyaknya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan pada sebuah industri untuk menghasilkan dan memenuhi kebutuhan produksi pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja, yaitu banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha PRT dari kayu di Kabupaten Klaten. Satuan yang digunakan yaitu orang dalam satu bulan.

2. Upah

Menurut Sadono Sukirno upah adalah pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dalam penelitian ini upah yaitu pembayaran oleh pengusaha PRT dari kayu kepada tenaga kerjanya karena jasanya dalam proses produksi. Upah dalam penelitian ini didapat dari rata-rata upah perempuan dan upah laki- laki. Satuan yang digunakan yaitu rupiah pertenaga kerja dalam satu bulan (upah rata-rata perbulan).

3. Modal Kerja

Modal kerja adalah dana yang digunakan perusahaan untuk proses produksi, termasuk bahan baku, tanah, sewa gedung, mesin dan alat pendukung lainnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud modal kerja adalah dihitung dari penggunaan rata-rata dana, bahan baku, tanah, sewa gedung, depresiasi mesin dan alat pendukung lainnya yang digunakan untuk proses produksi dalam satu bulan. Satuan yang digunakan yaitu rupiah dalam satu bulan.

4. Nilai Produksi Tenaga Kerja

Nilai Produksi adalah hasil akhir proses produksi pada industri PRT dari kayu. Dalam penelitian ini nilai produksi yaitu nilai keseluruhan dari jumlah produksi PRT dari kayu tiap bulannya, yang dihitung dengan jumlah produksi yang terserap di pasar atau

produk total terjual dikalikan dengan harga rata-rata produk dengan satuan rupiah dalam satu bulan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan atau agersi dari seluruh elemen atau individu-individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu riset (Sumarsono, 2004). Penelitian ini mengambil kasus Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah. Responden yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha industri kecil PRT dari kayu yang ada di Kabupaten Klaten.

Sampel adalah bagian dari populasi. Pada umumnya kita tidak bisa mengadakan penelitian kepada seluruh anggota dari suatu populasi karena terlalu banyak. Apa yang bisa dilakukan adalah mengambil beberapa representatif dari suatu populasi kemudian diteliti. Representatif dari populasi ini yang dimaksud sampel (Kountour, 2004).

Dalam pengambilan sampel ini digunakan metode *multistage sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Dari ruang lingkup Kabupaten Klaten, akan dipilih tiga Kecamatan yang memiliki jumlah unit usaha besar di Kabupaten Klaten. Kemudian, dari masing-masing Kecamatan akan dipilih satu atau dua Kelurahan yang memiliki jumlah unit usaha paling besar di Kabupaten Klaten. Jumlah unit usaha paling besar di Kabupaten Klaten dirinci menurut kecamatan dapat dilihat dalam Tabel 3.1

Tabel 3.1
Sentra Industri Kecil dan Menengah PRT dari Kayu Kabupaten
Klaten Menurut Kecamatan Tahun 2011

Kecamatan	Unit Usaha	Jumlah (%)
Klaten Utara	102	5,7
Ngawen	104	5,8
Juwiring	410	22,8
Trucuk	724	40,2
Cawas	272	15,1
Ceper	43	2,4
Kalikotes	63	3,5
Wonosari	62	3,4
Kemalang	22	1,2
Jumlah	1.802	100

Sumber : Disperindag Kab.Klaten, diolah

Tabel 3.1 merupakan sentra industri kecil dan menengah PRT dari kayu di Kabupaten Klaten menurut kecamatan tahun 2011, dapat dilihat bahwa jumlah unit usaha paling besar di Kabupaten Klaten terdapat di Kecamatan Trucuk, Kecamatan Juwiring, dan Kecamatan Cawas dengan jumlah unit usaha sebesar 724 unit usaha (40,2%), 410 unit usaha (22,8%) dan 272 unit usaha (15,1%). Dari ketiga kecamatan tersebut, akan dipilih satu atau dua Kelurahan yang memiliki jumlah unit usaha paling besar. Jumlah unit usaha PRT dari kayu pada masing-masing Kelurahan, yang terdapat di ketiga Kecamatan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.2

Tabel 3.2
Sentra Industri Kecil dan Menengah PRT dari Kayu
Kabupaten Klaten Menurut Kecamatan Trucuk, Juwiring, dan Cawas

Kecamatan	Kelurahan/Desa	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Produksi (000)
Trucuk	Pundungsari	85	240	6.298.000
	Puluhan	18	53	1.024.900
	Sumber	10	36	908.900
	Sajen	297	969	20.375.000
	Palar	43	103	2.915.000
	Mandong	19	60	1.428.200
	Mireng	225	865	2.042.800
	Bero	27	80	18.422.000
Juwiring	Tlogorandu	43	204	6.797.590
	Serenan	182	1.039	24.038.600
	Taji	93	300	6.214.400
	Bolopleret	8	23	419.000
	Gondangsari	104	402	9.004.900
	Ketitang	23	132	3.383.500
Cawas	Gombang	178	528	12.150.800
	Mlese	43	103	2.915.800
	Pogong	51	148	5.004.550

Sumber : Disperindag Kab.Klaten 2011, diolah

Tabel 3.2 merupakan sentra industri kecil dan menengah PRT dari kayu di Kabupaten Klaten menurut tiga kecamatan yang memiliki jumlah unit usaha paling besar yaitu Kecamatan Trucuk, Kecamatan Juwiring, dan Kecamatan Cawas. Dari ketiga Kecamatan tersebut diambil satu atau dua kelurahan yang memiliki jumlah unit usaha dan nilai produksi yang tinggi dan memenuhi kriteria penelitian. Berikut ini beberapa kriteria pemilihan lokasi sampel yang digunakan untuk penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Desa atau kelurahan tersebut memiliki jumlah unit usaha paling besar. Minimal memiliki 100 unit usaha.
2. Desa atau kelurahan tersebut menyerap tenaga kerja paling besar pada Kelurahan tersebut.
3. Desa atau kelurahan tersebut memiliki nilai produksi yang cukup besar dengan jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang terserap cukup besar .

Dalam kriteria diatas, maka lokasi pemilihan sampel tersebut adalah pada kecamatan Trucuk yaitu 1. Desa Sajen dengan jumlah unit usaha sebesar 297 unit usaha, tenaga kerja sebesar 969 orang dan nilai produksi sebesar 20.375.000 ribu rupiah. 2. Desa Mireng dengan jumlah unit usaha sebesar 225 unit usaha, tenaga kerja sebesar 865 orang dan nilai produksi sebesar 2.042.800 ribu rupiah. Pada kecamatan Juwiring yaitu 3. Desa Serenan dengan jumlah unit usaha sebesar 182 unit usaha, tenaga kerja sebesar 1.039 orang dan nilai produksi sebesar 24.038.600 ribu rupiah. 4. Desa Gondangsari dengan jumlah unit usaha sebesar 104 unit usaha, tenaga kerja sebesar 402 orang dan nilai produksi sebesar 9.004.900 ribu rupiah. Pada kecamatan Cawas yaitu 5. Desa Gombang dengan jumlah unit usaha sebesar 178 unit usaha, tenaga kerja sebesar 528 orang dan nilai produksi sebesar 12.150.800 ribu rupiah.

Dari data tersebut kemudian ditentukan jumlah sampel yang akan digunakan, dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

$$n = \frac{986}{1 + (986 \times 0,1^2)} = 91 \quad (3.2)$$

di mana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan yang masih dapat ditolerir atau diinginkan

Dalam penelitian ini, digunakan nilai kritis sebesar 10%, karena adanya keterbatasan waktu dan biaya, tetapi dengan nilai kritis sebesar 10%, jumlah sampel yang diperoleh sudah cukup mewakili keadaan dari populasi tersebut. Berdasarkan data tersebut, jumlah unit usaha yang terdapat di lima kelurahan tersebut adalah sebesar 986 orang. Dari perhitungan slovin diatas, dapat diketahui jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini sebesar 91 orang. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha kecil perabot rumah tangga dari kayu di Kabupaten Klaten.

Selanjutnya akan diterapkan *proporsional sampling*, yaitu dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu (Arsyad, 1993). Perhitungan tersebut secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 3.3 :

Tabel 3.3
Penarikan Sampel

Desa	Penarikan Sampel		
	Unit Usaha	Proporsi (%)	Sampel
1. Sajen	297	$(297/986) = 0,301$	$0,301 \times 91 = 27$
2. Mireng	225	$(225/986) = 0,228$	$0,228 \times 91 = 21$
3. Serenan	182	$(182/986) = 0,184$	$0,184 \times 91 = 17$
4. Gombang	178	$(178/986) = 0,1801$	$0,1801 \times 91 = 16$
5. Gondangsari	104	$(104/986) = 0,105$	$0,105 \times 91 = 10$
Jumlah	986	100	91

Sumber : Disperindag Kab.Klaten 2011, diolah

Pada Tabel 3.3 dapat diketahui bahwa jumlah sampel untuk lima kelurahan tersebut adalah sebesar 91 orang, yang masing-masing Kelurahan memiliki pengambilan sampel yang berbeda. Banyaknya sampel yang terdapat di kelurahan Sajen adalah sebesar 27 orang, 21 orang untuk kelurahan Mireng, 17 orang untuk Kelurahan Serenan, 16 orang untuk Kelurahan Gombang dan 10 orang untuk Kelurahan Gondangsari.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya (Arsyad, 1993). Data tersebut diperoleh dari responden melalui wawancara yang dipandu dengan kuesioner yang telah dibuat penulis.

b) Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya. Dengan demikian data ini disebut data tidak asli (Nawawi, 2001). Data sekunder tersebut diperoleh dari BPS, Depperindag dan lembaga-lembaga terkait.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Interview* (wawancara) adalah mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dengan sumber informasi (Nawawi, 2001). Adapun wawancara dilakukan dengan para pemilik industri kecil PRT dari kayu di Kabupaten Klaten dengan dibantu oleh kuesioner yang telah dipersiapkan dengan mengambil sejumlah sampel.
2. Studi Pustaka dari berbagai literatur, majalah, koran, jurnal dan lain-lain.

3.5 Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dapat dirumuskan (Gujarati, 2003) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (3.3)$$

Model tersebut dapat ditransformasikan ke dalam analisis regresi berganda. Analisis regresi linier berganda memberikan kemudahan bagi pengguna untuk memasukkan lebih dari satu variabel. Persamaan logaritma tersebut ditransformasikan ke dalam logaritma natural :

$$\mathbf{LnY = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 LnX_2 + \beta_3 Ln X_3 + \mu \dots\dots (3.4)}$$

Dimana :

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Intersep

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

X_1 = Upah

X_2 = Modal Kerja

X_3 = Nilai Produksi

μ = Faktor Pengganggu

3.5.1 Deteksi Asumsi Klasik

Dalam metode ini diuraikan dalam 3 metode penyimpangan asumsi klasik, antara lain :

1) Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2007).

2) Deteksi Multikolinieritas

Pedoman untuk multikolinieritas yang baik adalah dengan melihat angka toleransi dan angka faktor inflasi varian (VIF) yang berada di sekitar angka 1. Selain itu pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai R^2 hitung yang tinggi dan t hitung yang ternyata signifikan, serta uji matrik yang tinggi, F hitung yang tinggi dan t hitung yang ternyata signifikan, serta uji matrik korelasi yang menunjukkan sampai seberapa besar hubungan antar variabel yang dipakai dalam model regresi. Jika pada koefisien korelasi antar dua variabel yang mempengaruhi tinggi, lebih dari 0,8 maka multikolinieritas merupakan masalah serius (Gujarati, 2003).

3) Deteksi Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

Pengujian Heterokedastisitas dilakukan dengan uji Park yaitu meregres nilai residual terhadap variabel bebas. Jika koefisien variabel bebas ternyata signifikan secara statistik, maka terdapat heteroskedastisitas dalam model. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas / tidak Heteroskedastisitas. Kita bisa menggunakan Uji Park (Gujarati, 2003) yang terdiri dari dua tahap, yaitu :

1. Kita melakukan regresi OLS tanpa memandang persoalan Heteroskedastisitas, kita memperoleh e_i dari regresi ini.
2. Lalu gunakan rumus : $\ln \mu = \ln \sigma^2 + \beta \ln X_i + v_i$

Jika β ternyata signifikan (penting) secara statistik, hal ini menandakan dalam data terdapat Heteroskedastisitas.

3.6 Uji Statistik

3.6.1 Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t yang dihitung dengan cara sebagai berikut (Gujarati, 2003) :

$$t = \frac{\beta_i}{SE\beta_i} \dots\dots\dots (3.5)$$

Dimana :

t = Nilai t hitung

β_i = Koefisien regresi variabel bebas ke-i

$SE\beta_i$ = Standar eror koefisien regresi variabel bebas ke-i

Dengan derajat kebebasan (df) = (n-k) α = 10%.

Untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis digunakan kriteria sebagai berikut :

H_0 : $\beta_1 = 0$ tidak ada pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

H_a : $\beta_1 \neq 0$ ada pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

dimana β_1 adalah koefisien variabel independen ke-i sebagai nilai parameter hipotesis. Nilai nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_i terhadap Y. Bila nilai t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan bila nilai t hitung > t tabel maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel yang bersangkutan ada pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.2 Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Menurut Gujarati (2003) nilai F dirumuskan dengan:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots (3.6)$$

Dimana :

R^2 : Koefisien Determinasi

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

Hipotesis yang digunakan dalam uji F, dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (ada pengaruh dan signifikan)

bila nilai F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan bila nilai F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa input-input yang digunakan ada pengaruh secara bersama-sama.

3.6.3 R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel- variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent (Ghozali, 2007).

Untuk menguji koefisien determinasi (R^2) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TSS = ESS + RSS \quad (3.7)$$

Dengan persamaan (3.7) menurut Gujarati 2003 diturunkan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \quad (3.8)$$

dimana :

RSS : Jumlah dari kuadrat residual

ESS : Selisih nilai estimasi terhadap nilai rata-ratanya

TSS : Penjumlahan dari ESS dan RSS (Gujarati, 2003)